

**PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DAN PROSPEK PENGEMBANGAN  
USAHA INDUSTRI TEPUNG TAPIOKA DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH  
(Studi Kasus Pada PTUMS)**

**(DETERMINATION OF THE MAIN PRODUCTION COST AND DEVELOPMENT  
PROSPECTS OF TAPIOCA FLOUR INDUSTRY BUSINESS  
IN CENTER LAMPUNG REGENCY  
(CASE STUDY AT PT UMS)**

Wan Abbas Zakaria<sup>1\*</sup>, Adia Nugraha<sup>1</sup>, Lidya Sari Mas Indah<sup>1</sup>, Izzawati Mahmudah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung,

<sup>2</sup>Mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung,  
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

\*E-mail:wan\_abbas@yahoo.com

**ABSTRAK**

Impor tapioka yang tidak bijak akan mengancam kelangsungan usaha industri tepung tapioka di Indonesia terutama jika harga impor jauh di bawah harga pokok produksi (HPP) tapioka domestik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui HPP dan mengidentifikasi prospek pengembangan usaha industri tepung tapioka. Penelitian menggunakan metode studi kasus di PT UMS Kabupaten Lampung Tengah. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*). Pengambilan data primer dan sekunder dilakukan pada Oktober 2017 sampai Maret 2018. Analisis data menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. HPP tapioka dihitung dengan metode *variable costing* dan *full costing*, adapun prospek pengembangan usaha dilakukan dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal PT UMS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pokok produksi tapioka dengan metode *variable costing* sebesar Rp 5.930,00/kg dan dengan metode *full costing* sebesar Rp 6.289,00/kg. Usaha industri tepung tapioka PT UMS masih memiliki prospek yang baik. Disarankan agar Pemerintah Daerah mengambil inisiatif untuk mendorong terwujudnya kemitraan agribisnis ubikayu yang sehat dan adil antara pihak Pabrik dan kelompok tani. Pemerintah hendaknya meninjau ulang bahkan menghentikan kebijakan impor tapioka karena akan merugikan pengusaha pabrik tapioka dan petani ubikayu dalam negeri.

Kata kunci: Harga pokok produksi, *variable costing*, *full costing*, prospek, biaya.

**ABSTRACT**

Improper tapioca imports will threaten the sustainability of the tapioca flour industry in Indonesia, especially if the import price is far below the domestic tapioca production cost. This study aims to determine the Cost of Goods Sold and to identify the prospects for the development of the tapioca flour industry. The study used a case study method at PT UMS Central Lampung Regency. The research location was determined purposively. Primary and secondary data collection were carried out from October 2017 to March 2018. Data analysis used was quantitative and qualitative methods. Tapioca COGM was calculated using variable costing and full costing methods, while the prospects for business development were carried out by identifying internal and external factors of PT UMS. The results showed that the cost of tapioca production with variable costing method was Rp. 5,930.00/kg and the full costing method was Rp. 6,289.00/kg. PT UMS tapioca flour industry business still has good prospects to operate and develop. It is recommended that Regional Government take the initiative to encourage the realization of healthy and fair cassava agribusiness partnership between the factory and farmer groups. The government should review and even terminate the tapioca import policy due to it will bring harm to tapioca manufacturers businessmen and domestic cassava farmers.

Keywords: cost of goods sold, *variable costing*, *full costing*, prospect, cost

## 1. PENDAHULUAN

Pembangunan industri memiliki share sebesar 20,50% dalam PDB Indonesia pada tahun 2014 (Direktorat Neraca Produksi, 2017). Pembangunan agroindustri merupakan bagian integral dari pembangunan industri dan perekonomian nasional. Industri tepung tapioka merupakan agroindustri yang penting di Indonesia karena industri tepung tapioka mampu mengolah ubikayu menjadi tepung tapioka sebagai bahan baku atau bahan tambahan untuk industri hilir lainnya. (Kementerian Perindustrian, 2016). Pada tahun 2014 industri makanan dan non makanan tumbuh 8,80% dan industri kertas dan barang cetakan tumbuh 6,02%. Sejalan dengan terus tumbuhnya jumlah penduduk, maka pengembangan industri tepung tapioka harus ditingkatkan.

Pada tahun 2010 sampai 2017 kemampuan penyediaan tepung tapioka dalam negeri semakin terbatas sehingga impor tepung tapiokameningkat dari 295.000 ton tahun 2010 menjadi 758.000 ton tahun 2012 dan 630.000 ton tahun 2016 (Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2017). Peningkatan volume impor terjadi karena harga tepung tapioka impor jauh lebih murah (Rp 3.500,00/kg sampai Rp 4.365,37/kg) dibandingkan dengan harga domestiknya (Rp 5.250,00/kg) (Kementerian Perdagangan, 2017).

Volume impor yang terus meningkat menyebabkan pasar tepung tapioka dalam negeri mengalami kejenuhan sehingga produksi tepung tapioka Lampung tidak bisa masuk ke Pulau Jawa dan pabrik tapioka di Lampungmenghentikan produksi tapioka dan pembelian bahan baku ubikayu. Akibatnya harga ubikayu di tingkat petani jatuh dari Rp 1.278,89/kg pada bulan Oktober 2015 menjadi Rp 479,08/kg pada bulan Oktober 2016 (Badan Pusat Statistik, 2016).

Sebagai daerah sentra produksi ubikayu terbesar di Indonesia, Provinsi Lampung dengan produksi ubikayu sebesar 7.387.084ton umbi tahun 2015 terdapat89 industri tepung tapioka (Kementerian

Perindustrian, 2017). PT UMSmerupakan salah satu industri tepung tapioka di Kabupaten Lampung Tengah yang sejak berdiri tahun 1998 hingga 2018 masih memproduksi tapiokadengan kapasitas penggilingan sebesar 200 ton ubikayu per hari. PT UMS pada tahun 2016-2018 mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku ubikayu karena para petani ubikayu tidak menanam ubikayu.Hal ini disebabkankarena hargaubikayu yang cenderung menurun.

Jika impor tapioka tidak dikelola secara bijaksana maka akan mengancam kelangsungan operasi 89 pabrik tapioka di Lampung. Kelangsungan operasi pabrik ditentukan oleh kontinuitas pasokan bahan baku ubikayu dan stabilitas harga ubikayu dan tapioka disamping itu biaya bahan baku dan tenaga kerja yang memiliki porsi yang besar dalam biaya operasi juga menentukan kelangsungan operasi pabrik (Firmansyah, 2014). Oleh karena itu penelitian tentang harga pokok produksi dan prospek pengembangan usaha industri tepung tapioka sangat diperlukan.

Menurut Awalia (2015), suatu perusahaan perlu mengetahui besarnya harga pokok produksi agar menjadi pedoman dalam menentukan harga jual, biaya produksi, memperkirakan keuntungan, dan menentukan harga pokok persediaan barang jadi. HPP meliputi semua biaya dan pengorbanan yang perlu dikeluarkan dalam menghasilkan produk.

Penelitian ini bertujuan : (1) mengetahui dan menganalisis harga pokok produksi tapioka dan (2) mengidentifikasi prospek pengembangan usaha tapioka di PT UMS.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode studi kasus di PT UMS Kabupaten Lampung Tengah. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*). Pengambilan data primer dan sekunder dilakukan pada Oktober 2017 sampai Maret 2018. Analisis data

menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif.

### Analisis Harga Pokok Produksi

Untuk menjawab tujuan pertama, digunakan metode *full costing* dan *variable costing* (Mulyadi, 2012). Metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi dengan memperhitungkan semua unsur biaya: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik (BOP) baik variabel maupun tetap (Tabel 1). Penyusutan asset dihitung menggunakan metode garis lurus dengan rumus (Suratihyah, 2015):

$$d = \frac{N - S}{n}$$

Keterangan:

- d = penyusutan alat
- N = nilai asset (Rp)
- S = *scarp value* (Rp)
- n = umur ekonomis (tahun)

Metode *variable costing* yaitu metode harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik variabel (Tabel 2).

**Tabel 1.** Perhitungan harga pokok produksi metode *full costing*

Jumlah produksi per bulan	xxx (A)
Biaya bahan baku per bulan	xxx (B)
Biaya tenaga kerja per bulan	xxx (C)
BOP variabel	xxx (D)
BOP tetap	xxx (E)
Total harga pokok produksi	xxx (F)
Harga pokok produksi per kilogram (F/A)	xxx (G)

Sumber: Mulyadi (2012)

**Tabel 2.** Perhitungan harga pokok produksi metode *variable costing*

Jumlah produksi per bulan	xxx (A)
Biaya bahan baku per bulan	xxx (B)
Biaya tenaga kerja per bulan	xxx (C)
BOP variabel	xxx (D)
Total harga pokok produksi	xxx (F)
	xxx (G)

Harga pokok produksi per kilogram (F/A)

Sumber: Mulyadi (2012)

### Prospek Pengembangan Usaha Tepung Tapioka di PT UMS

Untuk menjawab tujuan kedua, yaitu mengidentifikasi prospek pengembangan usaha tepung tapioka di PT UMS dilakukan analisis terhadap faktor internal dan eksternal PT UMS. Dalam penelitian Agustina, dkk (2015), prospek pengembangan dapat dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni kondisi ketersediaan bahan baku dan harga pokok produksi sedangkan faktor eksternal yakni kondisi pesaing dan daerah pemasaran tepung tapioka.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biaya Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan tepung tapioka adalah ubikayu. Dalam memperoleh bahan baku PT UMS memiliki pemasok tidak hanya disekitar lokasi pabrik (Kecamatan Rumbia), tetapi juga dari luar seperti Kecamatan Bandar Mataram, wilayah Indo Lampung di Kabupaten Lampung Tengah bahkan hingga ke Kabupaten Lampung Timur. Pada saat penelitian (Februari 2018), PT UMS sedang mengalami kesulitan mendapatkan bahan baku. Bahan baku yang dibutuhkan untuk sekali produksi yaitu minimal 100 ton. Pada Bulan Februari, total ubikayu yang digunakan sebanyak 2.238.284 kg umbi dengan total biaya Rp 2.517.322.542,00 dalam satu bulan operasi. Biaya bahan baku ubikayu ini memiliki porsi tertinggi dalam biaya variabel (Herdiyandi dkk 2017).

### Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan di PT UMS terdiri dari tenaga kerja tetap, buruh harian lepas, buruh borongan harian lepas.

Pemberian upah tenaga kerja tersebut berbeda. Karyawan tetap akan digaji per bulan sesuai dengan jabatan yang ditugaskan. Untuk buruh harian diberi upah sebesar Rp 45.000,00/hari. Buruh borongan bongkar akan diupah sebesar Rp 6,00 per kilogram ubikayu. Adapun buruh borongan sekop dan oven diupah masing-masing sebesar Rp 27,2 dan Rp 26,00 per kilogram sagu kering yang dihasilkan. Total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh PT UMS pada Bulan Februari 2018 sebesar Rp 168.259.004,00.

### **Biaya *Overhead* Pabrik Variabel**

Biaya *overhead* pabrik (BOP) variabel terdiri dari biaya bahan pendukung, yaitu M4, cat sablon, karung, benang jahit karung, solar, oli, dan cangkang sawit, biaya transportasi, dan biaya pemeliharaan mesin dan biaya pulsa. Total BOP variabel pada Bulan Februari 2018 yaitu Rp 484.268.674,00.

### **Biaya *Overhead* Pabrik Tetap**

Biaya *overhead* pabrik (BOP) tetap dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan. Asset yang dihitung susutnya adalah gedung dan mesin produksi, sekop, ember besar, tampah plastik, garpu tanah, mesin decanter, bulldozer. Total biaya penyusutan per bulan adalah Rp 192.130.570,00.

### **Harga Pokok Produksi Tepung Tapioka di PT UMS**

Harga pokok produksi dengan metode *full costing* sebesar Rp 6.289,00/kg tapioka, sedangkan dengan metode *variable costing* sebesar Rp 5.930,00/kg tapioka. Berdasarkan hasil penelitian, perkiraan harga jual tepung tapioka pada Bulan Februari 2018 sebesar Rp 6.000,00 yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga pokok produksi tepung tapioka dengan metode *variable costing*, namun lebih rendah dibandingkan harga pokok produksi dengan metode *full costing*. Hal tersebut berarti bahwa PT UMS mengalami keuntungan di atas biaya variabel namun mengalami kerugian di atas biaya total. Hal ini sejalan dengan penelitian Muhadi

(2017) bahwa PT UMS bisa tetap eksis karena mengalami keuntungan di atas biaya variabel. Hal ini berarti bahwa dalam jangka pendek PT UMS masih menguntungkan namun dalam jangka panjang perusahaan harus melakukan kemitraan dengan petani dalam meningkatkan jaminan pasokan bahan baku dan perluasan pasar tapioka.

### **Prospek Pengembangan Usaha Tepung Tapioka PT UMS**

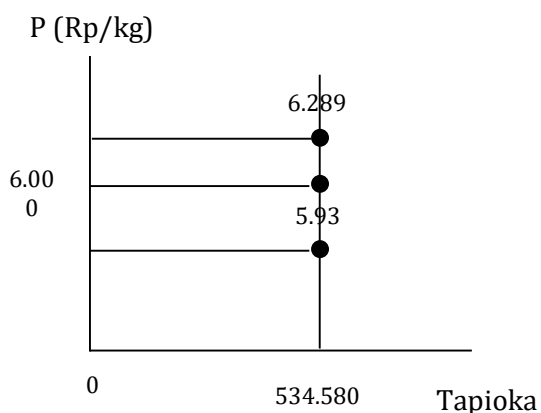
Ketersediaan bahan baku pada Bulan Februari 2018 hanya mampu mencukupi 39,97% dari total kebutuhan bahan baku ubikayu di PT UMS. Kekurangan pasokan bahan baku ubikayu masih dialami perusahaan hingga Agustus 2018. Diperkirakan pada bulan September sampai November 2018 kekurangan pasokan bahan baku masih akan terjadi karena sedikit sekali petani yang menanam ubikayu pada tahun 2017 dikarenakan harga ubikayu rendah. Pasokan ubikayu akan melimpah pada bulan Desember 2018 hingga April 2019.

Banyaknya industri sejenis di Lampung dan impor tapioka yang melimpah menjadikan persaingan semakin ketat baik dalam memperoleh bahan baku maupun pemasaran tapioka. Strategi yang bisa diambil oleh PT UMS untuk memenangkan persaingan antara lain dengan memperluas pasar tapioka yakni menawarkan harga tepung tapioka yang lebih murah dan memberi jangka waktu pembayaran yang lebih panjang kepada pembeli tapioka sesuai penelitian Muhadi (2017). Di samping itu PT UMS sebaiknya menjual semua limbah (onggok dan meniran/sisa kulit ubikayu) guna menambah pendapatan perusahaan agar dapat bertahan.

Konsumen PT UMS adalah industri-industri hilir berbasis tapioka yang berada di Pulau Jawa, seperti Jakarta, Provinsi Banten, dan Surabaya. Dalam SKKNI (2016), konsumsi tepung tapioka meningkat sebanyak 9% per tahun. Peningkatan konsumsi tapioka tersebut diakibatkan oleh peningkatan jumlah industri makanan dan non makanan, industri tekstil, kertas, sorbitol,

dan industri lainnya yang menggunakan tepung tapioka sebagai bahan bakunya. Hal tersebut menjadi peluang bagi PT UMS untuk terus berkembang.

Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi tepung tapioka, baik dengan metode *full costing* maupun *variable costing* dapat diproyeksikan dalam Gambar 1. Gambar 1 menunjukkan bahwa kondisi PT UMS pada Bulan Februari (kekurangan bahan baku) menghasilkan harga pokok produksi tapioka dengan metode *variable costing* yang lebih rendah dibandingkan harga jual tapioka (Rp 6.000/kg tapioka) ditingkat pabrik namun dibawah harga pokok produksi dengan metode *full costing*. Hal ini berarti PT UMS dalam jangka pendek dapat terus melakukan produksi namun dalam jangka panjang perlu meningkatkan efisiensi produksi tapioka melalui peningkatan pasokan bahan baku ubikayu per bulan agar pabrik beroperasi pada kapasitas operasi per bulan (200 ton ubikayu per hari) sehingga output (tapioka) yang dihasilkan per bulan meningkat.



**Gambar 1.** Harga pokok produksi menurut biaya total rata-rata dan biaya variabel rata-rata, serta harga jual tepung tapioka.

Jika Pemerintah mengizinkan impor tapioka seperti tahun 2016 dimana harga impor tapioka sebesar Rp 4.365,37/kg yang jauh lebih rendah dibandingkan HPP *variable costing*, maka PT UMS akan rugi dan tutup

akibatnya petani ubikayupun akan mengalami kerugian. Oleh karena itu seharusnya Pemerintah mengkaji ulang bahkan menghentikan kebijakan impor tapioka pada masa mendatang sampai industri tapioka dalam negeri siap bersaing dengan industri tapioka di luar negeri.

Harga pokok produksi minimal dapat dicapai jika *output* (tepung tapioka) yang dihasilkan meningkat. Menurut Sumodiningrat dan Iswara(1993), biaya variabel rata-rata (AVC) berbanding terbalik dengan produksi rata-rata. Apabila produksi rata-rata naik, maka biaya variabel rata-rata akan menurun. Dengan demikian, ketika bahan baku tapioka terpenuhi, produksi tapioka di PT UMS akan meningkat dan biaya yang dikeluarkan dapat diminimalisir, sehingga keuntungan yang diperoleh juga meningkat.

Peningkatan produksi tepung tapioka PT UMS dapat terlaksana ketika bahan baku yang tersedia setiap hari mampu memenuhi kebutuhan produksinya. Kebutuhan bahan baku ubikayu dapat terpenuhi salah satu caranya dengan melaksanakan kemitraan. Berdasarkan penelitian (Agiesta, dkk 2017) kemitraan yang terjalin diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani dan menjamin pasokan bahan baku ke pabrik (Simulasi).

PT UMS memiliki kapasitas operasi sebesar 200 ton ubikayu per hari sehingga menghasilkan tepung tapioka sebanyak 4.000 kg atau setara dengan 4 ton tapioka per jam atau 64 ton tapioka per hari (2 shift kerja). Apabila dalam satu tahun PT UMS beroperasi selama 293 hari kerja sedangkan hari lainnya untuk istirahat dan pemeliharaan, maka kebutuhan ubikayu dapat dihitung dengan rumus (Austin dalam Zakaria, 2000) sebagai berikut:

$$R = ((64) \times (4) \times (298)) : (1,00 - 0,1) = 75.766 \text{ ton ubikayu/tahun}$$

Apabila rata-rata produktivitas ubikayu sebesar 20 ton/ha/tahun, maka area panen yang diperlukan adalah seluas:

$$\begin{aligned} \text{Ad} &= \text{R} : \text{Ya} \\ &= 75.766 \text{ ton} : 20 \text{ ton/ha} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &= 3.788 \text{ ha/tahun atau} \\ &315,7 \text{ ha/bulan} \end{aligned}$$

**Tabel 3.** Dampak optimalisasi operasi pabrik tapioka dengan sistem kemitraan

No	Uraian	Aktual	Simulasi	Perubahan	Simulasi	Perubahan
			(Px= 1.200)		(Px = 1.000)	
1	Full Costing	6.289,00	5.656,85	- 10,05	4.868,02	- 22,59
2	Variable Costing	5.930,00	5.559,69	- 6,24	4.770,87	- 19,55
3	HargajualTapioka	6.000,00	6.000,00	- 570,91	6.000,00	-
4	Profit Margin (%)	1,18	7,92	570,91	25,76	2.082,52
5	Hargabelisingkong	1.200,00	1.200,00	-	1.000,00	- 16,67
6	RasioHargasingkong					
	a. Full Costing	0,1908	0,2121	11,18	0,2054	7,66
	b. Variabel Costing	0,2024	0,2158	6,66	0,2096	3,58
7	HargaImportapioca	4.365,37	4.365,37	-	4.365,37	

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut berarti bahwa luas wilayah kerja PT UMS agar dapat beroperasi secara kontinyu sepanjang tahun adalah 3.788 ha atau setara dengan 3.788 petani dengan rata-rata lahan yang dimiliki seluas satu hektar. Untuk mempermudah dalam mengkoordinir pasokan ubikayu setiap bulannya, maka perlu dibentuk 12 kelompok petani dan menetapkan ketua kelompok taninya. Setiap kelompok diharapkan mampu memasok ubikayu sebanyak 6.314 ton/bulan. Dengan demikian, maka masing-masing kelompok memiliki wilayah kerja seluas 316 ha atau 316 petani dengan rata-rata produktivitas 20 ton/ha. Hasil simulasi dampak optimalisasi operasi pabrik terhadap harga pokok produksi (HPP) tapioka terlihat pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa dengan kemitraan ubikayu, PT UMS dapat mengoptimalkan kapasitas operasi pabrik sehingga dengan harga ubikayu sesuai kesepakatan sebesar Rp 1.200,00/kg ubikayu maka HPP akan menurun sebesar 6 sampai 10 persen dibandingkan kondisi aktual saat ini. Terlebih jika harga ubikayu disepakati menurun menjadi Rp 1.000,00 dan

produktivitas ubikayu ditingkatkan dari 20 ton/ha menjadi 30 ton/ha maka HPP terus menurun yang berarti keuntungan perusahaan akan meningkat. Oleh karena itu Pemerintah Daerah Lampung harus mengambil inisiatif untuk memfasilitasi pembentukan lembaga kemitraan agribisnis ubikayu antara pabrikan dan kelompok tani ubikayu. Dalam jangka panjang perlu dicari strategi yang tepat untuk menekan HPP hingga dibawah harga impor tapioka (Rp 4.699,52/kg tapioka).

Berdasarkan hasil identifikasi faktor internal dan eksternal, maka PT UMS memiliki prospek usaha yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian (Agustina, dkk 2015) yang menyatakan bahwa suatu usaha memiliki prospek yang baik apabila dilihat dari ketersediaan bahan baku yang melimpah, mampu bersaing dengan keunggulan komparatif yang dimilikinya dan cakupan daerah pemasaran yang cukup luas. Hal ini sesuai dengan penelitian Muhadi (2017) bahwa faktor pemasaran dan biaya produksi merupakan faktor penting dalam strategi pengembangan industri tapioka.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan bahwa harga pokok produksi tapioka dengan metode *variable costing* sebesar Rp 5.930,00/kg dan dengan metode *full costing* sebesar Rp 6.289,00/kg. Usaha industri tepung tapioka PT UMS masih memiliki prospek yang baik untuk beroperasi dan berkembang. Disarankan agar Pemerintah Daerah mengambil inisiatif untuk mendorong terwujudnya kemitraan agribisnis ubikayu yang sehat dan adil antara pihak Pabrik dan kelompok tani. Pemerintah hendaknya meninjau ulang bahkan menghentikan kebijakan impor tapioka karena akan merugikan pengusaha tapioka dan petani ubikayu dalam negeri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D.R, Ismono, R. Hanung, dan Nugraha, A. 2015. Harga Pokok Produksi, Nilai Tambah, Dan Prospek Pengembangan Agroindustri Marning Di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *JIIA*, 3,157-164.
- Agiesta, V., Widjaya S., dan Hasanudin T. 2017. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Keputusan Petani Beralih Kemitraan Dalam Berusaha Tani: Kasus Petani Kemitraan Tebu Di PT Gunung Madu Plantations Beralih Ke Kemitraan Ubikayu Di Pabrik Bumi Waras. *JIIA*, 5, 93-100.
- Awalia, O. 2015. Penerapan Metode Full Costing pada Usaha Tepung Tapioka Daun Waru. Skripsi. FEB. Universitas Galuh Ciamis.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2016. *Lampung Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Lampung.
- Bilas, R.A. 1984. *Teori Ekonomi Mikro*. Alih Bahasa oleh D. Wahid. Erlangga, Jakarta
- Direktorat Neraca Produksi. 2017. *Produk Domestik Bruto Nasional Triwulan 2013-2017*. Badan Pusat Statistik.
- Firmansyah. 2014. *Akuntansi Biaya itu Gampang*. Niaga Swadaya, Jakarta.
- Hansen dan Mowen. 2005. *Manajemen Biaya*. Salemba Empat, Jakarta.
- Henderson, J. M., Quandt, R. E., 1980. *Microeconomic Theory*. McGraw-Hill International Book Company.
- Herdiyandi H., Rusman Y., Yusuf, MN. 2017. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tepung Tapioka di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya (Studi Kasus pada Seorang Pengusaha Agroindustri Tepung Tapioka di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya). <https://jurnal.unigal.ac.id>
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2017. Statistik Perdagangan. Indonesia
- Kementrian Perindustrian Republik Indonesia. 2016. SKKNI Industri Makanan Bidang Pengolahan Tapioka. <http://www.kemenperin.go.id/kompetensi/download.php?id=77> (diakses pada tanggal 28 November 2017 pukul 21.56 WIB)
- Laisa, D. D., W. D. Sayekti, dan A. Nugraha 2013. Analisis Harga Pokok Produksi dan Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Ikan Teri Nasi Kering Di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 1, 111-117.
- Muhadi. 2017. Kajian Pengembangan Strategi Potensial Industri Tepung Tapioka Rakyat (ITTARA) di Kabupaten Lampung Timur (A Study of Potential Strategy Development on Small Scale Tapioca Industry (ITTARA) in East Lampung District. *Jurnal Teknologi Industri dan Hasil Pertanian*. Vol. 22 No. 1. Maret 2017. Halaman 52-62.
- Mulyadi. 2012. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Universitas Gadjah Mada. Aditya Media, Yogyakarta.
- Nicholson, W. and Snyder, C. 2010. *Intermediate Microeconomics and Its Application*. Mason, Ohio: South-Western/Cengage Learning.
- Pusat Data dan Informasi Pertanian. 2015. *Statistik Konsumsi Pangan Tahun 2015*. Kementrian Pertanian Republik Indonesia .
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sumodiningrat, G. dan Iswara L. A. 1993. *Ekonomi Produksi*. Krunika Jakarta, Universitas Terbuka.
- Suratijah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Yogyakarta.
- Yhonita, E., T. D. Hapsari, dan A. Suwandari. 2015. Analisis nilai tambah dan harga pokok pada agroindustri tapioka di Desa Pogalan Kabupaten Trenggalek. *AGRISE*, 15, 33-43.
- Zakaria, W. A. 2000. Analisis Penawaran dan Permintaan Produk Ubikayu Lampung Serta Kaitannya dengan Pasar Domestik dan Dunia. Institut Pertanian Bogor. Disertasi. IPB. Bogor.